

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN TINGKAT KETERGANTUNGAN LANSIA DEMENSIA DENGAN
TINGKAT STRESS KELUARGA DI POLI LANSIA RSJ Dr RADJIMAN
WEDIODININGRAT LAWANG**



**NIKE WARDANI
NIM. 1824201093**

**PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2020**

PERNYATAAN

Dengan ini saya selaku mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : Nike Wardani
NIM : 1824201093
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/~~tidak setuju~~*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan/~~tanpa~~*) mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 18 Mei 2020



Nike Wardani
NIM: 1824201093

Mengetahui

Dosen Pembimbing I



Nurul Mawadah, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 135

Dosen Pembimbing II



Eka Diah K, M.Kes
NIK. 220 250 031

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN TINGKAT KETERGANTUNGAN LANSIA DEMENSIA DENGAN
TINGKAT STRESS KELUARGA DI POLI LANSIA RSJ Dr RADJIMAN
WEDIODININGRAT LAWANG**



**NIKE WARDANI
NIM. 1824201093**

Dosen Pembimbing I

Nurul Mawadah, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 135

Dosen Pembimbing II

Eka Diah K, M.Kes
NIK. 220 250 031

Hubungan Tingkat Ketergantungan Lansia Demensia Dengan Tingkat Stress Keluarga Di Poli Lansia RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang

Nike Wardani

Program Studi Ilmu Keperawatan

nikewardani29@gmail.com

Nurul Mawaddah, S,Kep,Ns, M.Kep

Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

Mawaddah.ners@gmail.com

Eka Diah K, M.Kes

Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

ekadiahkartiningrum@gmail.com

Abstrak

Penurunan fisiologis terjadi seiring dengan proses penuaan dan mulai terjadi penurunan tingkat kemandirian. Pada lansia hal ini mengakibatkan ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kondisi ketergantungan lansia yang berlangsung dalam rentang waktu lama diduga menjadi salah satu sumber stress keluarga selaku *caregiver* yang merawat lansia setiap harinya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan tingkat ketergantungan dengan tingkat stress keluarga lansia dengan demensia di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Desain penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini ialah keluarga lansia dengan demensia yang datang di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Sampel sebanyak 30 responden diambil dengan cara *purposive sampling*. Data tingkat ketergantungan dikumpulkan menggunakan kuesioner barthel indeks dan tingkat stress dikumpulkan menggunakan kuesioner PSS-10. Data dianalisis menggunakan uji *Pearson* dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki tingkat ketergantungan pada kategori ringan (50,0%), dan hampir seluruh responden memiliki tingkat stress pada kategori sedang (83,3%) serta ada hubungan yang signifikan antara tingkat ketergantungan dengan tingkat stress keluarga lansia dengan demensia di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang ($p=0,003$; $r= 0,528$). Ketergantungan sering kali muncul pada lansia demensia dan keluarga selaku *caregiver* sering merasakan stress. Keluarga perlu meluangkan waktu untuk rekreasi sehingga bisa mengurangi stress yang dirasakan.

Kata kunci: keluarga, lansia demensia, tingkat ketergantungan, tingkat stress

Abstract

Physiological decline occurs along with the aging process and begins to decrease people independence. The limitation on elderly become one of the stress source of the family as caregiver for everyday. This research aimed to know relationship between dependency and stress level for elderly family with dementia at Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Design of this research used cross sectional approach with the dementia erderly familiy as the population. Samples of 30 respondent were taken by purposive sampling. The data of dependency and stress level was collected by using questionnaire of barthel indeks and PSS-10. Data were analyzed by pearson test with $\alpha=0,05$. The result showed that half respondents had mild dependence (50,0%) and almost family had moderate stress. There's a significant relationship between dependency and stress level of elderly family with dementia at Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang ($p=0,003$; $r= 0,528$). Dependence often arises in the elderly with dementia and families as caregivers also feel stressed. Families need to spent their time for recreation in order to reduce feeling stressed.

Keyword: family, elderly with dementia, dependency level, stress level

PENDAHULUAN

Proses menua merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normalnya. Akibatnya sebagian besar lansia tidak mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Sehingga pada akhirnya mereka harus membutuhkan bantuan keluarga. Salah satu masalah kesehatan yang paling umum terjadi pada kelompok lansia adalah demensia. Pada lansia demensia terjadi kemunduran pada daya ingat, keterampilan secara progresif, serta gangguan emosi dan perubahan perilaku. Secara fisik, lansia demensia membutuhkan bantuan keluarga mulai dari bantuan minimal hingga bantuan total. Ketergantungan lansia dengan demensia menyebabkan tekanan bagi keluarganya, sehingga keluarga secara mental harus mampu beradaptasi dan menerima dengan perubahan yang terjadi pada lansia demensia. Keluarga yang tidak memiliki kesiapan mental sering merasa frustrasi, stress dan putus asa serta sulit beradaptasi terhadap dampak yang muncul pada keluarga dalam merawat lansia dengan demensia. Akibatnya perhatian pada lansia menurun. Kondisi ini bisa berdampak buruk pada program pengobatannya.

Angka kejadian demensia meningkat seiring meningkatnya usia. Setelah usia 65 tahun, prevalensi demensia meningkat dua kali lipat setiap pertambahan usia 5 tahun. Secara keseluruhan prevalensi demensia pada populasi berusia lebih dari 60 tahun adalah 5,6 %. Saat ini usia harapan hidup mengalami peningkatan. Hal ini diperkirakan akan meningkatkan pula prevalensi demensia. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa angka demensia di dunia mencapai 47 juta orang. Di Indonesia jumlah lansia mengalami kenaikan dari tahun 2010 ke tahun 2019, yaitu 7,56% menjadi 9,7% dan diprediksi akan terus meningkat pada tahun 2030 mencapai 13,82%. Merawat lansia dengan demensia berpotensi besar mengalami stress. Namun sejauh ini data prevalensi stress keluarga terhadap beban merawat lansia dengan demensia masih belum jelas. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2013) menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* (keluarga) mengalami beban sedang dalam merawat lansia demensia (55,7%) dan hampir separuh dari *caregiver* (keluarga) mengalami depresi selama merawat lansia demensia (47,0%).

Seiring dengan pertambahan usia maka terjadi perubahan dalam otak yang menyebabkan hilangnya beberapa ingatan, terutama pada ingatan jangka pendek dan penurunan kemampuan. Demensia merupakan kumpulan gejala klinik yang disebabkan oleh berbagai latar belakang penyakit, ditandai oleh hilangnya memori jangka pendek dan gangguan global fungsi mental, sehingga menimbulkan gangguan dalam aktivitas sehari-hari dan sosial yang disebabkan oleh berbagai keadaan yang bersifat *irreversible* dan *reversible*. Hal ini menyebabkan lansia dengan demensia akan bergantung pada bantuan keluarga untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Keluarga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam merawat anggota keluarga yang sakit,

termasuk lansia yang mengalami demensia. Adanya ketergantungan lansia demensia akan memicu tekanan bagi keluarganya, terlebih ketergantungan yang terjadi berlangsung lama tanpa ada batasan waktu yang jelas. Adanya tekanan tersebut bisa berpotensi menimbulkan kelelahan dan kejenuhan pada anggota keluarga yang merawatnya. Apabila keluarga tidak mampu atau gagal beradaptasi dengan kondisi tersebut, maka keluarga sangat berisiko mengalami stress dan bahkan depresi.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasi stress adalah dengan menerapkan manajemen stress. Manajemen stress merupakan suatu kondisi dimana individu mampu untuk melakukan pengaturan stress yang bertujuan untuk mengenal penyebab stress dan mengetahui teknik mengelola stress sehingga mampu mengatasi stress dalam kehidupan (Segarahayu, 2013). Selain itu, membangun komunikasi yang efektif antar anggota keluarga penting untuk mengurangi dampak stress dan mengurangi tingkat kelelahan. Serta melibatkan seluruh anggota keluarga untuk memahami kondisi ketergantungan dari lansia demensia sehingga setiap individu merasa memiliki peran dan tanggung jawab yang sama.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang terhadap 5 orang keluarga lansia demensia didapatkan bahwa ada 3 lansia yang harus dibantu sebagian dari kebutuhan sehari-harinya dan ada 2 lansia yang hampir kebutuhan sehari-harinya dibantu penuh oleh keluarga. Dari 5 orang keluarga juga didapatkan bahwa mereka terkadang merasa lelah, namun karena orang tua sendiri sehingga harus tetap dirawat dengan baik. Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan tingkat ketergantungan lansia demensia dengan tingkat stress keluarga di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang”.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Prosedur dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, pasien diseleksi di ruangan, melibatkan kepala ruang dan perawat poli, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung penelitian seperti ijin penelitian, *informed consent* dan kuesioner. Sedangkan tahap pelaksanaan meliputi pengajuan ijin ke direktur RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dan melakukan pengambilan data. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 30 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan Barthel Indeks untuk tingkat ketergantungan dan PSS-10 untuk tingkat stress. Data diambil langsung dari keluarga pasien dengan didampingi perawat poli. Data tingkat ketergantungan dibagi menjadi 5, yaitu mandiri (skor ≥ 20), ringan (skor 12-19), sedang (skor 9-11), berat (skor 5-8) dan total (skor < 5) dan tingkat stress dikategorikan menjadi tiga, yaitu ringan (skor

1-14), sedang (skor 15-26) dan berat (skor >26). Data kemudian dianalisis menggunakan uji *Pearson* dengan $\alpha=0,05$. Dikatakan ada hubungan jika $p\text{-value} < \alpha (0,05)$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden di Poli Lansia Tahun 2020

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
≤35 tahun	8	26,7%
36-45 tahun	12	40,0%
46-55 tahun	8	26,7%
56-65 tahun	1	3,3%
>65 tahun	1	3,3%
Jenis kelamin		
Laki-laki	10	33,3
Perempuan	20	66,7
Pendidikan		
SD	1	3,3
SMP	7	23,3
SMA	16	53,3
PT	6	20,0
Pekerjaan		
Swasta	15	50,0
PNS	2	6,7
Wiraswasta	7	23,3
Tidak bekerja	6	20,0
Lama mengalami demensia		
<1 tahun	0	0
1-5 tahun	25	83,3
>5 tahun	5	16,7
Lama merawat		
1-5 tahun	25	83,3%
>5 tahun	5	16,7%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki umur pada rentang 36-50 tahun (56,7%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (66,7%), setengah dari responden memiliki pekerjaan swasta (50,0%), hampir seluruh keluarga responden mengalami demensia selama 1-5 tahun (83,3%), hampir seluruh responden merawat lansia demensia selama 1-5 tahun (83,3%) dan hampir seluruh responden merawat lansia demensia selama 1-5 tahun, yaitu sebanyak 25 responden (83,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat ketergantungan dan tingkat stress keluarga lansia demensia di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang di Poli Lansia RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang tahun 2020

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat ketergantungan		

Mandiri	7	23,3%
Ringan	15	50,0 %
Sedang	8	26,7%
Tingkat stres		
Ringan	5	16,7%
Sedang	25	83,3%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa setengah dari lansia demensia memiliki tingkat ketergantungan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 15 responden (50,0%) dan hampir seluruh responden memiliki tingkat stress pada kategori sedang, yaitu sebanyak 25 responden (83,3%).

Tabel 3 Analisis hubungan tingkat ketergantungan dengan tingkat stress keluarga lansia dengan demensia di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang di Poli Lansia RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang tahun 2020

Variabel	Tingkat stress			Total	p	OR
	Ringan	Sedang	Berat			
Tgkt. Ketergantungan						
Mandiri	4(13,33%)	3(10%)	0(0%)	7(23,33%)	0,003	0,528
Ringan	1(3,33%)	14(46,67%)	0(0%)	15(50%)		
Sedang	0(0%)	8(26,67%)	0(0%)	8(26,67%)		
Total	5(16,67%)	25(83,33%)	0(0%)	30(100%)		

Berdasarkan hasil uji *Pearson* pada tabel 3 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan tingkat ketergantungan dengan tingkat stress keluarga lansia dengan demensia di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang ($p=0,003$) dengan tingkat keeratan hubungan pada kategori sedang ($r= 0,528$).

1. Tingkat ketergantungan lansia dengan demensia di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa setengah dari lansia demensia memiliki tingkat ketergantungan pada kategori ringan (50,0%), hampir setengah dari lansia demensia termasuk pada kategori mandiri (23,3%), dan hampir setengah dari lansia demensia mengalami ketergantungan pada kategori sedang (26,7%) . Hasil ini didukung oleh karena mayoritas lansia demensia yang datang ke Pola Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang mampu secara mandiri untuk mandi dan personal hygiene, hampir seluruh lansia demensia juga mampu secara mandiri untuk makan (rerata=1,8), menggunakan pakaian (rerata= 1,7), buang air besar (rerata= 1,7), buang air kecil (rerata= 1,7), dan pergi ke kamar mandi (rerata= 1,6). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pangemanan (2019) yang mengatakan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat ketergantungan pada kategori ringan (54,8%).

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orangtua, mampu mengambil

keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting (Steinberg dalam Damayanti & Ibrahim, 2011). Adanya gangguan pada kemandirian merupakan awal dari ketergantungan. Lansia merupakan seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan, dan sosial. Sehingga pada lansia sangat berisiko terjadi penurunan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Adanya demensia kemudian memperberat tingkat ketergantungan lansia, karena pada lansia demensia terjadi kemunduran pada daya ingat, keterampilan secara progresif, gangguan emosi, dan perubahan. Sehingga lansia demensia tidak sanggup untuk berpikir dan bertindak yang sesuai.

Kemunduran atau penurunan fungsi fisiologis terjadi seiring dengan semakin bertambahnya usia seseorang. Pada lansia penurunan fungsi tersebut menyebabkan lansia tidak sanggup untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri. Sehingga terjadi ketergantungan. Ketergantungan ini diperberat oleh karena adanya demensia akan memperberat ketergantungannya pada orang lain. Sehingga dalam kegiatan sehari-harinya lansia perlu dibantu oleh keluarganya, baik sebagian maupun keseluruhan dari kegiatan lansia. Pada penelitian ini secara fisik lansia masih kuat untuk beraktivitas secara mandiri. Sehingga pada penelitian ini ketergantungan lansia cenderung ringan. Para lansia masih sanggup secara mandiri untuk mandi, melakukan personal hygiene, makan, menggunakan pakaian, buang air besar, buang air kecil dan pergi ke kamar mandi

2. Tingkat stress keluarga lansia dengan demensia di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat stress pada kategori sedang (83,3%), dan hampir setengah dari responden memiliki tingkat stress ringan (16,7%). Hasil ini didukung oleh karena keluarga masih banyak yang merasa jarang yakin terhadap kemampuan diri untuk mengatasi masalah pribadi (rerata= 2,87), keluarga jarang merasa segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan harapannya (rerata= 2,63), keluarga jarang merasa mampu menyelesaikan hal-hal yang harus dikerjakan (rerata= 1,4), dan keluarga jarang merasa lebih mampu mengatasi masalah jika dibandingkan dengan orang lain (rerata= 2,63). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubin dan Andriani (2013) yang mengatakan bahwa sebagian besar keluarga penderita gangguan jiwa memiliki tingkat stress sedang (66,7%). Demikian juga dengan hasil penelitian Mubin, Livana dan Mahmudah (2018) yang mengatakan bahwa sebagian besar keluarga lansia mengalami stress sedang (67,27%).

Stress merupakan suatu keadaan tertekan baik secara fisik maupun psikologis. Tekanan yang dimaksud dapat berasal dari internal maupun eksternal (Sarafino, 2014). Sumber stress eksternal dapat berasal dari anggota keluarga yang mengalami demensia, sebab pada penderita demensia terjadi kemunduran daya ingat, keterampilan secara progresif, gangguan emosi, dan perubahan perilaku. Gangguan-gangguan tersebut menyebabkan ketergantungan pada orang lain seperti susah untuk makan, sulit untuk berbicara, tidak dapat mengenali orang atau objek, berada di kursi roda ataupun tempat tidur, kesulitan berjalan, memiliki inkontenesia *bowel* dan *urinary* (Gluhm et all, 2013). Pada akhirnya dibutuhkan peran keluarga untuk merawat serta memberikan perhatian lebih kepada penderita demensia. Kondisi ini dapat memicu stress bagi keluarga jika kurang siap dalam menghadapi segala tuntutan atau permintaan dari penderita demensia. Stress pada keluarga berkaitan dengan jenis kelamin, dimana perempuan berisiko mengalami stress 0,039 kali dari laki-laki (Habibi dan Jefri, 2018). Hal ini dikarenakan perempuan memiliki peran sebagai ibu, istri dan ibu rumah tangga. Peran yang lebih tinggi tersebut mengakibatkan tekanan emosional semakin meningkat (Yanto & Rejeki, 2017). Selain itu, umur dan lama bekerja juga memiliki kaitan yang erat dengan stress. Umur yang lebih tua akan mempunyai pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan yang masih muda. Pengalaman ini sangat berguna dalam menangani stressor. Individu yang lama bekerja memiliki pengalaman yang lebih untuk mengatasi masalah dan mencegah terjadinya stress (Fitri, 2013).

Stress merupakan suatu hal yang pasti dialami oleh setiap orang termasuk keluarga yang memiliki lansia yang menderita demensia. Oleh karena penderita demensia banyak mengalami kemunduran dan keterbatasan, pada akhirnya harus dibantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. kompleksitas masalah yang dihadapi lansia demensia menyebabkan keluarga sering mengalami rasa putus asa, keluarga tidak begitu yakin bahwa apa yang telah diupayakan untuk mengatasi masalah pada anggota keluarganya yang mengalami demensia akan memberikan dampak positif yang signifikan, sehingga keluarga tidak begitu percaya bahwa segalanya akan berjalan sesuai dengan harapan. Pada akhirnya keluarga hanya pasrah dengan kondisi yang dialami anggota keluarganya yang mengalami demensia, upaya-upaya yang dilakukan keluarga untuk mengatasi masalah-masalah pada lansia demensia menjadi tidak optimal (hanya sekedarnya saja). Stress yang dialami keluarga lansia demensia berkaitan dengan jenis kelamin, dimana pada perempuan lebih banyak yang mengalami stress. Hal ini dikarenakan banyak pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh seorang perempuan. Walaupun demikian, tingkat kepedulian perempuan terhadap keluhan yang dialami lansia demensia jauh lebih baik dari pada laki-laki. Stress yang terjadi pada keluarga lansia demensia juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana pendidikan keluarga mayoritas tergolong

menengah sehingga keluarga cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih baik dalam menghadapi stress akibat merawat lansia demensia. Lama merawat lansia demensia juga turut mempengaruhi stress keluarga, dimana lama merawat yang masih tergolong baru belum memberikan dampak stress yang berat bagi keluarga. Adanya pekerjaan di luar rumah juga menambah beban kerja bagi keluarga dalam merawat lansia demensia, sehingga stress yang dialami juga akan semakin berat.

3. Hubungan tingkat ketergantungan dengan tingkat stress keluarga lansia dengan demensia di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan tingkat ketergantungan dengan tingkat stress keluarga lansia dengan demensia di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang ($p=0,003$; $r= 0,528$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin berat tingkat ketergantungan lansia maka semakin berat tingkat stress yang dialami keluarga (ada hubungan yang searah). Hasil ini didukung oleh karena setengah dari lansia demensia memiliki tingkat ketergantungan pada kategori ringan (50,0%) dengan nilai rerata 15,3 dan hampir seluruh keluarga memiliki stress sedang (83,3%) dengan nilai rerata stress 16,7. Hasil ini didukung oleh penelitian Pangemanan (2019) yang mengatakan ada hubungan tingkat stress dengan tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari ($p=0,000$). Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nauli (2014) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan tingkat depresi dengan tingkat kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari ($p=0,014$). Penelitian Koampa (2015) juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan tingkat stress dengan kemandirian lansia ($p=0,035$).

Lansia pada umumnya mengalami kemunduran fungsi, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Kemunduran ini dapat terjadi secara perlahan maupun secara progresif. Pada lansia juga terjadi kemunduran dalam mempelajari hal-hal yang baru, menurunnya ingatan terhadap peristiwa jangka pendek, kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Pada tahap lanjut, gejala yang muncul seperti sulit mengenali benda, tidak dapat bertindak sesuai dengan rencana, tidak bisa mengenakan pakaian sendiri, tidak bisa memperkirakan jarak dan sulit mengkoordinasikan anggota tubuh. Sehingga pada lansia seperti ini membutuhkan bantuan orang lain. Keluarga memiliki fungsi yang penting dalam menjaga dan memelihara anggota keluarganya yang mengalami masalah kesehatan, termasuk lansia yang mengalami demensia. Namun, ketergantungan pada lansia demensia sering menjadi sumber stress bagi keluarga karena tuntutan emosi yang berlebihan. Keluarga menjadi sulit untuk mengontrol emosinya, mudah marah dan cenderung menghindar dari masalah yang sedang dihadapi (Lazarus & Folkman, 2012). Stress memiliki kaitan dengan jenis kelamin (Habibi dan Jefri, 2018).

Perempuan memiliki banyak peran di rumah yang mengakibatkan tekanan emosional (Yanto & Rejeki, 2017). Selain itu, umur berkaitan dengan stress. Pengalaman lebih baik pada orang yang lebih tua dan berguna untuk menangani stressor (Fitri, 2013).

Ketergantungan pada lansia menyebabkan banyak waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan oleh keluarga untuk merawat lansia demensia. Dalam kondisi tertentu dan oleh karena semakin hari semakin berat tingkat ketergantungannya, maka semakin berat tugas keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang sudah lansia dan mengalami demensia. Adanya tingkah laku yang menyimpang, kata-kata yang sulit dimengerti dan tidak kuat untuk melakukan aktivitas ringan menyebabkan stress keluarga semakin bertambah berat. Jika keluarga salah dalam menyikapi kondisi tersebut, maka keluarga akan menampilkan sikap yang negatif, kurang peduli dengan orang lain, perilaku yang agresif dan tidak bisa bersabar dalam menghadapi masalah, bahkan cenderung menghindar dari masalah. Sehingga apa yang dikerjakan menjadi kurang sesuai dengan yang diharapkan. Stress semakin dirasakan pada perempuan, karena perempuan memiliki beberapa peran dalam rumah tangga. Walaupun demikian, perempuan lebih peduli dengan lansia demensia. Umur keluarga yang sudah matang juga membuat stress yang dialami keluarga dapat dikontrol, karena pengalaman yang dimiliki keluarga semakin banyak dan bisa digunakan untuk mengendalikan stress.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setengah dari lansia demensia yang datang di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang memiliki tingkat ketergantungan pada kategori ringan (50,0%) dan hampir seluruh keluarga lansia demensia yang datang di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang memiliki tingkat stress pada kategori sedang (83,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketergantungan dengan tingkat stress keluarga lansia dengan demensia di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang ($p=0,003$; $r= 0,528$). Oleh karena itu untuk mengurangi stress yang dirasakan maka keluarga sebagai *caregiver* perlu mencoba untuk bergabung dalam komunitas *caregiver* lansia dan mengikuti kegiatan *family gathering*. RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagai penyedia layanan kesehatan bisa mengadakan kegiatan konseling dan *caregiver meeting* bagi keluarga yang merawat lansia demensia. Serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian terkait dengan karakteristik responden yang bisa berpengaruh terhadap munculnya perasaan stress, misal jenis kelamin dan pekerjaan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti & Ibrahim. (2011). Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di SMK Negeri X Surabaya. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*. 4 (3) : 173-179
- Fitri, A. M. (2013). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian stress kerja pada karyawan bank . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2(1): hal. 1-10.
- Glhum et all, (2013). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Demensia pada Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur. <http://unisayogya.ac.id> diakses pada tanggal 2 Januari 2020
- Habibi, J., & Jefri. (2018). Analisis faktor risiko stress kerja pada pekerja di Unit PT. Borneo Melintang Buana Export. *Journal of Nursing and Public Health*, Vol. 6(2): hal. 50-59.
- Koampa, M. M., Bidjuni, H., & Onibala, F. (2015). Hubungan antara tingkat stress dengan kemandirian pada orang tua lanjut usia. *ejournal Keperawatan*, Vol. 3(2); Hal. 1-6.
- Lazarus, R. & Folkman, S. (2012). Analysis of Coping in Middle Age Community Sample. *Journal of Health and Social Behavior*. Vol 19, 219- 239.
- Mubin, M. F., Livana, & Mahmudah, A. R. (2018). Gambaran tingkat stress keluarga lansia. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 6(2); hal. 128-134.
- Nauli, F. A., Yuliatrri, E., & Savita, R. (2014). Hubungan tingkat depresi dengan tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari pada lansia . *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol. 9(2); hal. 103-110.
- Pangemanan, B., Widodo, D., & Widiani, E. (2019). Hubungan tingkat stress dan kemandirian aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari pada lanjut usia . *Nursing News*, Vol. 4(1); hal. 1-11.
- Putri, Y. S. (2013). Prediktor beban merawat dan tingkat depresi caregiver dalam merawat lanjut usia dengan demensia . *Jurnal Ners*, Vol. 8(1); hal. 88-97.
- Segarahayu, R.D. (2013). Pengaruh Manajemen Stres terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Narapidana di LPW Malang. <http://jurnalonline.um.ac.id/> Diakses pada Tanggal 4 Januari 2020.
- Yanto, A., & Rejeki, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penurunan stress kerja perawat baru di Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*, Vol. 3(1): hal. 1-10.